

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman manusia ada di muka bumi ini posisi perempuan sudah dikonstruksi, dimana perempuan selalu dianggap di bawah laki-laki. Di tengah masyarakat hal tersebut tentunya tidak menyenangkan bagi sebagian kaum perempuan, karena hanya ada sebagian kecil yang keadilan gendernya sejajar dengan kaum laki-laki. Rasa tidak senang terhadap posisi tersebut disebabkan karena perempuan mendapatkan posisi subordinat yang menyebabkan perempuan cenderung dimarginalkan, mendapatkan perlakuan tidak baik, menjadi korban kekerasan, *stereotype*, dan beban kerja ganda. Kesemuanya itu membuat perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya dalam ranah kecil yaitu keluarga, kedudukan suami lebih dominan daripada istri. Lalu dalam ranah ekonomi, upah perempuan lebih rendah dan jam kerjanya tidak bersahabat untuk perempuan. Gambaran tersebut semakin memperkuat konstruksi gender bahwa perempuan hanya sebagai *the other*.

Kondisi tersebut menyebabkan banyaknya ketidakadilan gender terjadi pada masyarakat secara umum, dan akibatnya sulit untuk mewujudkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia. Supaya dapat berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati pembangunan. Keadilan gender ini seharusnya terwujud pada semua lapisan masyarakat, baik masyarakat yang

modern maupun yang tradisional. Walaupun dalam kenyataannya baik masyarakat modern maupun tradisional bisa menjadi korban ketidakadilan gender.

Penggambaran gender banyak ditemukan dalam dunia sastra yang digambarkan oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Penggambaran tersebut meliputi konstruksi gender di tengah masyarakat, dan juga ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan. Ada penggambaran yang bermaksud menolak konstruksi gender dan memprotes ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, dan ada juga yang sebaliknya mendukung konstruksi tersebut.

Berbagai fenomena gender dan perempuan menjadi faktor pendorong bagi pengarang untuk menghadirkannya dalam sebuah karya sastra terutama novel dari masa Pujangga Baru sampai sekarang. Novel-novel tersebut antara lain *Layar Terkembang* (1937) karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Belunggu* (1940) karya Armin Pane, *Kejatuhan dan Hati* (1950) karya S. Rukiah, *Pujani* (1951) karya Walujati Supangat, *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barka* (1976), dan *Keberangkatan* (1997) karya Nh. Dini, *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975) karya Umar Kayam, prosa liris *Pengakuan Pariyem* (1981) karya Linus Suryadi, *Ibu Sinder* (1983) karya Pandir Kelana, *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jentera Bianglala* (1986), *Bekisar Merah* (1993) karya Ahmad Tohari, dan *Saman* (1998) karya Ayu Utami.

Selain keterkaitan perkembangan novel-novel di atas banyak juga bermunculan pengarang lain yang menggambarkan ketidakadilan gender, salah satunya adalah novel *Bukan Istri Pilihan* karya Maria A. Sardjono. Novel tersebut menggambarkan tokoh perempuan yang bernama Ratih mengalami bentuk ketidakadilan yaitu kekerasan (*violence*) dari ayah angkatnya, kemudian diperlakukan semena-mena oleh ibu angkatnya. Selain dari orang tua angkatnya dia juga

mendapatkan pelabelan negatif (*stereotype*) dari suaminya yaitu pelabelan tentang penampilan, kepasifan Ratih dalam berbicara dan menyampaikan pendapat. Suaminya meninggalkannya selama 5 tahun tanpa nafkah lahir dan batin juga tanpa kabar apapun. Kepergian suaminya mengakibatkan Ratih mengalami marginalisasi atau pemiskinan ekonomi.

Novel lain yang juga menggambarkan ketidakadilan gender adalah novel *Cerita dari Blora* karya Pramoedya Ananta Toer. Novel tersebut menceritakan tokoh Sri yang mengalami marginalisasi, tokoh Sri sangat ingin melanjutkan sekolah namun dia harus mengalah dan rela menjadi penopang hidup keluarganya. Pramoedya Ananta Toer juga menggambarkan subordinasi pada hampir semua tokoh perempuan dalam novel *Cerita dari Blora*. Penggambaran tersebut sebagai bentuk sinisme terhadap dominasi patriarkat di dalam masyarakat. Pelabelan juga ada pada novel tersebut dimana perempuan selalu dilabeli untuk selalu patuh dan setia sedangkan laki-laki tidak. Sri harus patuh pada keputusan keluarga dimana dia terpaksa harus berhenti sekolah dan mengasuh adik-adiknya di rumah, Sri menerimanya walau dengan terpaksa. Berbeda dengan kedua kakak laki-laki Sri yang digambarkan memiliki kebebasan untuk keluar rumah. Kekerasan psikologis juga dialami oleh tokoh Sri, dia harus rela melepaskan mimpinya untuk bersekolah demi kepentingan keluarganya.

Gambaran lain tentang ketidakadilan gender juga terdapat pada novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana. Novel ini menceritakan kehidupan di Adonara, Kepulauan Flores, Nusa Tenggara Timur yang masih menganut budaya patriarkat terutama dalam pernikahan, hal tersebut tentunya menyebabkan ketidakadilan pada pihak perempuan. Mengapa demikian, diceritakan dalam novel

tersebut yaitu Syarifah merupakan tokoh perempuan dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara*. Dia harus mengalami ketidakadilan yaitu kekerasan psikologis dimana dia harus menikah paksa dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Hal itu terjadi karena orang yang menikahnya mampu memberikannya gading yang banyak sebagai syarat pernikahan. Tidak hanya itu setelah menikah suaminya pun berselingkuh dengan perempuan lain ketika dia sedang hamil. Syarifah juga mengalami marginalisasi yaitu dia mengalami beban kerja ganda dikarenakan suaminya mengalami musibah. Dia berjualan ikan di pasar sampai sore hari. Pelabelan negatif juga Syarifah dapatkan dari mertuanya. Dia diperlakukan semena-mena oleh ibu mertuanya karena Syarifah dianggap telah dibeli oleh gading bisa diperlakukan seenaknya.

Novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* penting untuk dibahas karena novel ini menceritakan tentang kehidupan perempuan yang sudah dikonstruksi selalu di bawah laki-laki. Pengarang, berdasarkan pengalaman dan pemahamannya, menghadirkan perempuan Adonara dengan sudut pandang tersendiri. Tokoh utama perempuan digambarkan mengalami perlakuan tidak adil dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mengungkapkan ketidakadilan gender pada perempuan dalam novel ini, maka pendekatan yang tepat adalah pendekatan feminisme. Dengan alasan tersebut maka perlakuan tidak adil dalam bermasyarakat khususnya pada perempuan dapat dikaji dengan teori ketidakadilan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel *Ikhtiar Cinta Dari Adonara* karya J. S. Maulana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh utama dalam novel *Ikhtiar Cinta Dari Adonara* karya J. S. Maulana.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan ilmu terhadap bahasa khususnya dalam bidang kesustraan.
- b. Acuan ataupun pembandingan untuk mengadakan penelitian serupa terhadap suatu karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana latihan dalam menganalisis sebuah karya sastra untuk menuju hasil yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Ikhtiar Cinta dari Adonara* karya J. S. Maulana.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti dapat menggunakannya sebagai referensi atau tambahan informasi dan memberikan kerangka penelitian selanjutnya.
- d. Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengapresiasi karya sastra.